

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa dewasa ini persaingan kualitas sumber daya manusia antar negara semakin ketat, mengingat sejak tahun 2015 sudah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Untuk menyikapi diberlakukannya MEA, pendidikan di Indonesia melakukan suatu upaya dengan melakukan perubahan kurikulum yang ditetapkan dari KTSP menjadi kurikulum 2013.

Perbedaan yang paling signifikan dari kedua kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (Kemendikbud,2014). Pada pendekatan saintifik materi pembelajaran berbasis pada fakta, adanya interaksi edukatif guru dengan siswa, terbebas dari prasangka buruk, pemikiran subjektif, dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, analisis, tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

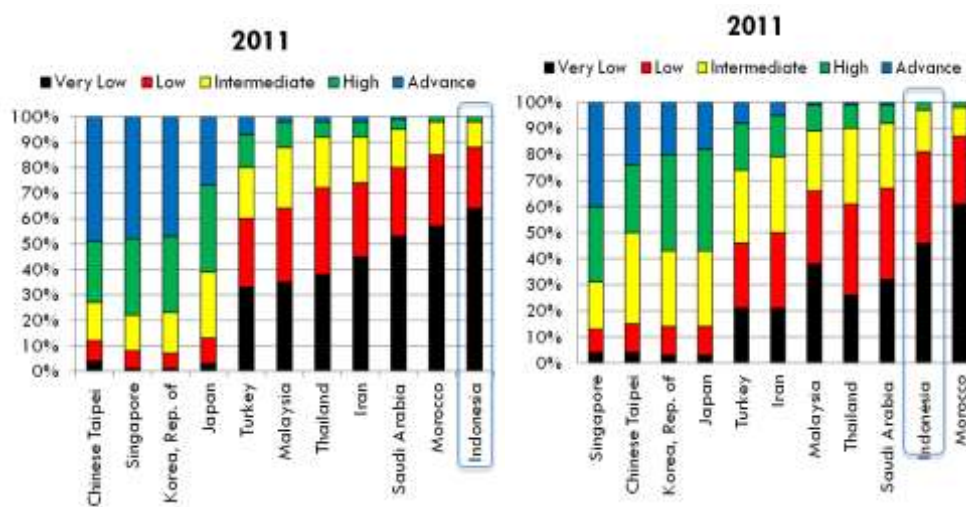
Salah satu aspek yang akan dibentuk kepada siswa melalui penerapan kurikulum 2013 adalah kemampuan berpikir kritis. Ennis (Kurniawati dkk,2014, hlm. 37) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas siswa tersebut dalam bersaing di era MEA ini. Selain itu Hapsari,dkk (2012,hlm.16) mengatakan bahwa sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi permasalahan yang ada.

Namun pada kenyataannya, upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidak selalu berjalan mulus, melainkan terdapat berbagai permasalahan. Lasmawan (Anggraeni dkk, 2013, hlm.2) mengidentifikasi beberapa masalah pendidikan, yaitu pendidikan lebih

menekankan perkembangan aspek kognitif dengan orientasi penguasaan ilmu sebanyak-banyaknya dan mengabaikan perkembangan aspek afeksi dan aspek

konasi, masalah selanjutnya yaitu pendidikan kurang memberikan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif. Pendidikan kurang memberikan pengalaman yang nyata melalui pendekatan kurikulum dan pembelajaran terpadu.

Permasalahan yang diungkapkan Lasmawan (Anggraeni dkk, 2013, hlm.2) seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa di Indonesia dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh TIMSS pada studi matematika dan sains pada tahun 2011 (Kemendikbud,2014). Hasil penelitian TIMSS sebagai berikut:



**Gambar 1. 1**  
**Hasil Penelitian Matematik dan Sains Tahun 2011**  
*Sumber: Kemendikbud (2014)*

Dari data penelitian tersebut diketahui bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level menengah. Sementara hampir 50% siswa di Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance, dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama. Adapun penjelasan mengenai kriteria hasil penelitian TIMSS tahun 2011, yaitu:

- Low* = Mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- Intermediate* = Mengukur kemampuan sampai level *applying*
- High* = Mengukur kemampuan sampai level *applying*
- Advance* = Mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh TIMSS tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa di Indonesia baru mencapai kemampuan pemahaman dan penerapan, tanpa adanya rasa ingin tahu mengenai alasan hingga informasinya sempurna atau kemampuan penalaran. Rofiah dkk. (2013,hlm.17) Aspek pemahaman, penerapan, dan penalaran dalam ranah kemampuan kognitif seperti yang diterapkan pada TIMSS dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir siswa. Rofiah dkk. (2013,hlm.17) mengatakan bahwa “...Dari ketiga aspek tersebut, aspek pemahaman dan penerapan termasuk dalam kemampuan berpikir dasar. Sedangkan aspek penalaran termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terjadi di salah satu sekolah yang terdapat di Kabupaten Bandung, yaitu SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. Hal tersebut terlihat dari nilai UTS mata pelajaran Ekonomi dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 1 Dayeuhkolot Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017**

<b>Kelas</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>KKM</b>
X MIPA 1	24	77	52	72
X MIPA 2	39	83	65,72	72
X MIPA 5	52	78	67	72
X MIPA 6	49	85	67	72
X IPS 1	25	77	46,55	72
X IPS 2	34	70	51,09	72
X IPS 3	20	63	41,83	72
X IPS 4	25	73	49,79	72

*Sumber: SMAN 1 Dayeuhkolot*

Berdasarkan Tabel 1.1. nilai rata-rata UTS mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMAN 1 Dayeuhkolot belum mencapai KKM. Adapun soal mata pelajaran ekonomi yang diberikan untuk UTS di SMAN 1 Dayeuhkolot masih mengukur tingkatan ranah kognitif C1, C2, dan C3. Tingkatan ranah kognitif

menurut Taksonomi Bloom terdiri atas 6 tingkatan, yaitu kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Dimana 3 tingkatan pertama yaitu C1,C2,C3 adalah kemampuan berpikir rendah, dan C4,C5,C6 adalah kemampuan berpikir tinggi. Berdasarkan Taksonomi Bloom tersebut, dapat kita ketahui bahwa kemampuan berpikir siswa kelas X di SMAN 1 Dayeuhkolot pada mata pelajaran ekonomi masih rendah, dan belum mencapai kemampuan berpikir tinggi atau kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Dayeuhkolot pada mata pelajaran ekonomi tentunya tidak akan terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada siswa. Sagala (Anggraeni dkk, 2013, hlm.2) berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah cenderung menunjukkan guru lebih banyak ceramah, pengelolaan pembelajaran cenderung klasikal, kegiatan belajar kurang bervariasi, guru dan buku sebagai sumber belajar. Kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Sagala pun banyak digunakan oleh guru di SMAN 1 Dayeuhkolot, khususnya pada kelas X. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut menyadari bahwa kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Dayeuhkolot khususnya pada mata pelajaran ekonomi masih menggunakan metode ceramah yang berpusat kepada guru (*teacher center*), sehingga siswa berperan pasif dan lebih banyak mendengarkan dibandingkan dengan bertanya bahkan berpikir kritis. Hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi kegiatan pembelajaran yang terdapat di SMAN 1 Baleendah dan SMAN 1 Banjaran dimana kedua sekolah tersebut masuk kedalam wilayah yang sama dengan SMAN 1 Dayeuhkolot. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 1 Baleendah dan SMAN 1 Banjaran, diketahui bahwa metode belajar yang digunakan oleh guru di kedua sekolah tersebut sudah semakin kreatif dan bervariasi, dan mulai mengurangi penggunaan metode pembelajaran konvensional (ceramah), sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih berperan aktif dan lebih kritis dalam menerima suatu konsep yang dipelajari dalam mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan pertimbangan kondisi kegiatan

pembelajaran di SMAN 1 Dayeuhkolot, SMAN 1 Baleendah, dan SMAN 1 Banjaran maka penulis memilih SMAN 1 Dayeuhkolot sebagai objek penelitian yang didukung dengan data yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis selain mempengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan juga tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pelajaran ekonomi di SMAN 1 Dayeuhkolot harus segera diatasi. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah jika tidak segera diatasi dikhawatirkan siswa tersebut tidak dapat memecahkan masalah baik pada materi pelajaran ekonomi maupun pada pengaplikasian ekonomi di kehidupan sehari-hari. Wilson (Wulandari dkk, 2013,hlm.18) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis, dua diantaranya adalah pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan, individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang dan informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mendukung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Lipnen (Wulandari dkk, 2013,hlm.18) bahwa suatu upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah mengkondisikan pembelajaran sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh pengalaman-pengalaman dalam keterampilan berpikir kritis. Adapun metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode inkuiri. Seperti yang telah dibuktikan dengan hasil penelitian Anggraeni dkk (2013,hlm.10) dan hasil penelitian Hanifah dkk (2012,hlm.33) bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode

pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa didukung dengan Teori Konstruktivisme, sebab dibandingkan teori belajar lain, teori ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh, karena teori belajar konstruktivistik pembelajarannya lebih menekankan aktivitas siswa daripada pendidik (Sumarsih,2009, hlm.54).

Penerapan metode inkuiri perlu disesuaikan antara tingkatan inkuiri dengan kemampuan atau pengalaman siswa. Tingkatan inkuiri yang paling rendah sebaiknya diterapkan pada siswa yang belum pernah mengenal pembelajaran inkuiri jenis apapun. Metode inkuiri yang tepat untuk digunakan di kegiatan pembelajaran yang belum pernah menggunakan metode inkuiri sebelumnya adalah metode inkuiri terbimbing. Maka dari itu metode inkuiri terbimbing lebih baik diterapkan pada kegiatan pembelajaran ekonomi di SMAN 1 Dayeuhkolot untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut, mengingat di sekolah tersebut belum pernah menggunakan metode inkuiri sebelumnya, melainkan lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan dan pengalaman belajar siswa. Agustin dkk. (2014,hlm.14) mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu metode inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Penyajian diawali dengan penjelasan atau peristiwa yang penuh teka-teki. Siswa secara individu akan termotivasi menyelesaikan teka-teki yang dihadapkan pada mereka dan membimbing mereka kepada suatu pencarian dan penyelidikan secara disiplin. Sedangkan Eggen & Kauchak (dalam Hapsari dkk,2013, hlm.18) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan sintaks yang meliputi: merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat kesimpulan memberikan perhatian besar pada aktivitas aktif siswa, baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Adapun materi yang penulis pilih untuk menerapkan metode inkuiri terbimbing dalam penelitian ini

adalah materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan kriteria kompetensi/materi penting (Direktorat PSMA,2008) yaitu: (1) urgensi, (2) kontinuitas, (3) relevansi, (4) keterpakaian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa jika kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi menggunakan metode yang berbeda. Adapun judul dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Dayeuhkolot Pada Materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing pada materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eskperimen yang diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, tanya jawab, penugasan) pada materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing pada materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eskperimen yang diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, tanya jawab, penugasan) pada materi badan usaha dalam perekonomian Indonesia.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang metode pembelajaran serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk guru mengenai metode yang menyenangkan dan melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi, dan sebagai motivasi agar siswa dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir nya mencapai kemampuan berpikir tinggi atau berpikir kritis.